

Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Amerika Serikat dan Harga Minyak Dunia terhadap Dow Jones Industrial Average serta Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Indonesia, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2002 – 2009

ALEXANDER HERY CHRISTIAWAN

Universitas Diponegoro

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of simultaneous model from the independent variables United States IPI, United States inflation, FED rate and oil price toward DJIA Index and Indonesian IPI, Indonesian Inflation, BI rate, oil price and DJIA Index toward IHSG in 2002-2009 period. Research using purposive sampling method for taking samples. The selected sample is the entire monthly data DJIA Index, United States IPI, United States Inflation, Fed Rate, oil prices, IHSG, Indonesian IPI, Indonesian Inflation and BI rate from January 2002 - December 2009. Data obtained from the publication of a variety of sources, namely: www.stlouisfed.org, www.bls.gov dan finance.yahoo.com, www.bps.go.id and www.bi.go.id.

Analysis technique used is two stage least square (2sls) analysis. In regression analysis, the research model should be BLUE (Best Linear Unbiased Estimated). Therefore, in order to achieve the requirements BLUE, then the test should be done with normality test, autocorrelation, multicollinearity and heteroscedasticity before doing the analysis.

Results of analysis showed that the predictive ability of United States IPI, United States inflation, FED rate and oil price toward DJIA Index is 76.4% and Indonesian IPI, Indonesian Inflation, BI rate, oil price and DJIA Index toward IHSG is 79.3% .and it shown by adjusted R^2 value. Based on the test statistic F indicates that the variables United States IPI, United States inflation Amerika Serikat, FED rate and oil price simultantly affect DJIA Index and Indonesian IPI, Indonesian Inflation, BI rate, oil price and DJIA Index simultantly affect IHSG for the period 2003-2007 because has a significance value less than 5% of Alpha value. Meanwhile, based on statistical t test showed that the United States IPI and oil price has a significant positive effect toward DJIA index at 5% significance level. While the United States inflation has significant negative toward DJIA Index and FED rate is not significantly affect DJIA Index. In model 2 showed that the Indonesian IPI, the oil price and the DJIA index has a significant positive effect toward IHSG. Meanwhile, Indonesian Inflation and the BI rate does not significantly affect IHSG.

Key Words: IPI (Index Production Industry), Inflation, FED rate, Oil Price, Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), BI rate dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1. PENDAHULUAN

Dow Jones Industrial Average merupakan acuan pergerakan pasar modal di Amerika Serikat yang diakui di tingkat dunia (Budi Frensidy, 2009). Hal tersebut terjadi karena perekonomian Amerika Serikat memiliki integrasi yang kuat dengan negara-negara lain termasuk Indonesia. Ketika indeks Dow Jones Industrial Average mengalami pergerakan, maka selalu diikuti pergerakan yang sama pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kejadian tersebut menyebabkan indeks Dow Jones Industrial Average selalu dijadikan sebagai *benchmark* oleh investor yang akan melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Apabila kondisi makro ekonomi Amerika Serikat mengalami ekspansi atau resesi, maka hal tersebut akan mempengaruhi pergerakan indeks Dow Jones Industrial Average dan kemudian memberikan dampak pada perekonomian dunia dan Indonesia, dimana pada akhirnya akan berpengaruh pada Bursa Efek Indonesia.

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa indeks Dow Jones Industrial Average diduga memiliki peran sebagai *benchmark* bagi investor yang akan melakukan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka sangat menarik untuk diteliti faktor apakah yang

menyebabkan pergerakan di Dow Jones Industrial Average. Dengan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pergerakan di Dow Jones Industrial Average, maka investor dapat memprediksi pergerakan Dow Jones Industrial Average dan pada akhirnya dapat memprediksi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda untuk masing-masing variable Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham, sehingga menimbulkan adanya *research gap*. *Research gap* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
Indeks Produksi Industri	Andreas Humped dan Peter Macmillan (2007)	Indeks Produksi Industri berpengaruh positif.
	Mark. A (2007)	Indeks Produksi Industri berpengaruh negatif.
Inflasi	Mark. A (2007)	Inflasi berpengaruh positif.
	Andreas Humped dan Peter Macmillan (2007)	Inflasi berpengaruh negatif.
Suku Bunga	Andreas Humped dan Peter Macmillan (2007)	Suku Bunga berpengaruh positif.
	Mark. A (2007)	Suku bunga berpengaruh negatif.
Harga Minyak Dunia	Abbas Valadkhani, Surachai	Harga Minyak Dunia berpengaruh

	Chancharat dan Charles Havie (2006)	positif.
	Mark. A (2007)	Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif.
Indeks	Yoopi Abimanyu, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridianti Kurnia dan Tety Mahrani (2008)	Pasar modal Regional memiliki pengaruh terhadap BEI.
	Abbas Valadkhani, Surachai Chancharat dan Charles Havie (2006)	Pasar modal regional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar modal Thailand.

Perumusan Masalah

Perlu dibuktikan lebih lanjut bagaimana pengaruh Dow Jones Industrial Average terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena Dow Jones Industrial Average merupakan *benchmark* bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi, maka juga perlu dicari faktor apa yang mempengaruhi pergerakan Dow Jones Industrial Average. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi pergerakan Dow Jones Industrial Average, maka investor dapat mengestimasi pergerakan Dow Jones Industrial Average ke depan, sehingga selanjutnya dari pergerakan Dow Jones Industrial Average ini investor dapat mengestimasi bagaimana pergerakan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain itu berdasarkan *research problem* yang terjadi maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Indeks Produksi Industri Amerika Serikat terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average?
2. Bagaimana pengaruh indeks produksi industri Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Bagaimana pengaruh inflasi Amerikas Serikat terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average?
4. Bagaimana pengaruh inflasi Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
5. Bagaimana pengaruh FED *rate* terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average?
6. Bagaimana pengaruh BI *rate* terhadap Indeks Harga saham Gabungan?
7. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average?
8. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham gabungan?
9. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Indeks Produksi Industri Amerika Serikat terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average.
2. Menganalisis pengaruh antara indeks produksi industri Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Menganalisis pengaruh antara inflasi Amerikas Serikat terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average.
4. Menganalisis pengaruh inflasi Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5. Menganalisis pengaruh FED *rate* terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average.
6. Menganalisis pengaruh BI *rate* terhadap Indeks Harga saham Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average.
8. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham gabungan.
9. Menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

Kondisi Ekonomi Makro.

Investor dalam mengambil keputusan investasi perlu memperhatikan masing-masing indikator makro ekonomi yang dapat memicu terjadinya perubahan aktivitas di pasar komoditas, pasar uang dan pasar modal. Berdasarkan hal tersebut, maka akan disajikan Tabel 2.1 sebagai berikut mengenai indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan di pasar komoditas, pasar uang dan pasar modal.

Tabel 2.1
Indikator Makro Ekonomi
Untuk Pasar Komoditas, Pasar
Uang dan Pasar modal

No.	Indikator Makro Ekonomi	Kegunaan
1.	Produksi Industri	Menggambarkan siklus bisnis yang mempengaruhi kinerja emiten di pasar modal.
2.	Inflasi	Mempengaruhi biaya produksi perusahaan-perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal.
3.	Tingkat Suku Bunga	Menggambarkan tingkat keuntungan investasi di pasar uang.
4.	Harga Minyak dunia	Menggambarkan keuntungan investasi di pasar komoditas dan dapat mempengaruhi biaya produksi perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal.

Investasi Keuangan.

Pergerakan ekonomi di dunia internasional dan nasional mempengaruhi iklim investasi (Dornbusch, 2004). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila perekonomian mengalami peningkatan atau berada dalam kondisi ekspansi maka iklim investasi pun akan mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila perekonomian mengalami resesi maka iklim investasi pun akan mengalami penurunan. Menurut Bodie, Kane, Markus (2005) Investasi di bidang keuangan dapat dilakukan di pasar uang dan pasar modal, dimana apabila pasar uang memberikan keuntungan yang besar, maka investor akan memilih berinvestasi di pasar uang dan menjual aset di pasar modal, sehingga harga aset di pasar modal akan turun.

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa perubahan kondisi perekonomian akan mempengaruhi iklim investasi. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa perubahan perekonomian akan memberi dampak yang signifikan pada pasar modal. Karena pada era globalisasi memungkinkan setiap negara untuk melakukan perdagangan secara bebas, maka sesuai dengan konsep perdagangan internasional, hal tersebut akan memungkinkan perekonomian suatu negara mempengaruhi negara yang lainnya (Dominick Salvatore, 1997).

Integrasi Pasar Modal.

Era globalisasi memberikan dampak adanya integrasi antara negara-negara di dunia (Syamsul Arifin, R.Winanto dan Yati Kurniati, 2008), dimana Integrasi ini meliputi integrasi Keuangan dan integrasi ekonomi.

Pasar modal yang terintegrasi ini memungkinkan adanya pengaruh dari pasar modal yang dominan terhadap pasar modal lainnya (Yoopi Abimanyu, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridianti Kurnia dan Tety Mahrani, 2008). Pengaruh ini dimungkinkan karena pengaruh kekuatan perekonomian suatu negara terhadap negara yang lainnya. Seperti halnya dengan kekuatan perekonomian Amerika Serikat yang memungkinkan pasar modalnya mempengaruhi pasar modal negara yang lain. Kekuatan perekonomian Amerika Serikat ini ditunjukkan dengan keterkaitan perekonomian Amerika Serikat dengan negara-negara lain yang kuat dalam hal perdagangan internasional (id.wikipedia.org). Hal ini memungkinkan perubahan kondisi perekonomian Amerika Serikat akan mempengaruhi pasar modal Amerika Serikat, dan pada akhirnya akan memberikan efek domino ke pasar modal negara lainnya.

Pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Indeks Pasar Modal.

Peningkatan indeks produksi industri ini juga menggambarkan terjadinya peningkatan produktivitas perusahaan. Dari produktivitas perusahaan yang tinggi ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan memiliki profitabilitas yang tinggi. Apabila profitabilitas perusahaan tinggi, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan kinerja saham di pasar modal. Hal tersebut akan memicu terjadinya peningkatan permintaan saham dan akhirnya akan terjadi peningkatan indeks harga saham di suatu pasar modal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas Humped dan Peter Macmillan (2007) serta Mark. A (2007).

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Terdapat pengaruh positif antara indeks produksi industri Amerika Serikat terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average

H₂ = Terdapat pengaruh positif antara indeks produksi industri Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Pasar Modal.

Peningkatan inflasi mendorong terjadinya peningkatan biaya produksi. Dimana perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi sangat tergantung sekali pada input yang diperoleh. Apabila harga input mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi perusahaan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Turunnya profitabilitas ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan terjadinya penurunan permintaan saham dan akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas Humped dan Peter Macmillan (2007) serta Mark. A (2007).

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ = Terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi Amerika Serikat terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average

H₄ = Terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Pasar Modal.

Penurunan tingkat suku bunga akan mengurangi tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor dari deposito yang disimpan di bank-bank komersial. Hal ini akan mendorong investor untuk mengalihkan investasinya dalam bentuk lain untuk mendapat tingkat keuntungan yang maksimal salah satunya adalah investasi di pasar modal (Bodie, Kane, Markus, 2005).

Hal ini sejalan dengan temuan dari Mark. A (2007)

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ = Terdapat pengaruh negatif antara FED rate terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average

H₆ = Terdapat pengaruh negatif antara BI rate terhadap Indeks Harga Saham gabungan

Pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Pasar Modal.

Apabila harga minyak dunia meningkat, maka tingkat investor terhadap saham pertambangan akan meningkat. Hal tersebut akan mendorong keputusan investor untuk membeli saham sektor pertambangan dan akan meningkatkan kinerja saham sektor tambang sehingga

indeks harga saham akan mengalami peningkatan.

Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Abbas Valadkhani, Surachai Chancharat dan Charles Havie (2006) serta Mark. A (2007).

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut :

H₇ = Terdapat pengaruh positif antara harga minyak dunia terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average

H₈ = Terdapat pengaruh positif antara harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Indonesia sebagai salah satu mitra dagang Amerika Serikat juga memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Amerika Serikat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian kedua negara memiliki integrasi yang kuat, dan hal tersebut akan berdampak pada integrasi pasar modal kedua negara. Pasar modal yang terintegrasi ini memungkinkan adanya pengaruh dari pasar modal yang dominan (Amerika Serikat) terhadap pasar modal lainnya (Indonesia) (Yoopi Abimanyu, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridianti Kurnia dan Tety Mahrani, 2008).

Hal ini sejalan dengan temuan dari Yoopi Abimanyu, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridianti Kurnia dan Tety Mahrani (2008).

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₀ = Terdapat pengaruh positif antara Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

III. METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari bulan januari tahun 2002 hingga bulan desember 2010. Sumber data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber, yaitu : www.stlouisfed.org, www.bls.gov dan finance.yahoo.com, www.bps.go.id dan www.bi.go.id.

Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh data bulanan Indeks Dow Jones Industrial Average, Indeks Produksi Industri Amerika Serikat, Inflasi Amerika Serikat, Fed *Rate*, harga minyak dunia, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Produksi Industri Indonesia, Inflasi Indonesia dan Bi *Rate*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih adalah seluruh data bulanan Indeks Dow Jones

Industrial Average, Indeks Produksi Industri Amerika Serikat, Inflasi Amerika Serikat, Fed *Rate*, harga minyak dunia, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Produksi Industri Indonesia, Inflasi Indonesia dan Bi *Rate* dari bulan januari 2002- Desember 2009.

Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan sesuai dengan keadaan sekarang ini. Pemilihan data bulanan adalah untuk menghindari bias yang terjadi akibat kepanikan pasar dalam mereaksi suatu informasi, sehingga dengan penggunaan data bulanan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat

Definisi Operasional Variabel.

Indeks Dow Jones Industrial Average.

Rumus yang digunakan untuk memperoleh indeks ini adalah sebagai berikut (Mark Hirschey dan John Nofsinger, 2008) :

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} P}{DJIA \text{ Divisor}}$$

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Rumus yang digunakan untuk memperoleh indeks ini adalah sebagai berikut (Robert Ang, 1997):

$$IHSG = \frac{\sum (P_s \times S_o)}{\sum (P_{base} \times S_o)}$$

Indeks Produksi Industri.

Indeks Produksi Industri menggambarkan total output dari industri manufaktur dan pertambangan di suatu Negara. Indeks Produksi diperoleh dengan rumus sebagai berikut (www.stlouisfed.org,

dan www.bps.go.id)
$$IPI = \frac{Q_t}{Q_{t-1}} \times 100\%$$

Harga Minyak Dunia.

Harga Minyak Dunia adalah harga spot pasar minyak dunia yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran. Pada penelitian ini harga minyak dunia yang digunakan adalah standar West Texas Intermediate.

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Amerika Serikat dan Harga Minyak Dunia terhadap Dow Jones Industrial Average serta Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Indonesia, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI) Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis ini menggunakan metode Regresi *Two Step Least Square* (TSLS). Sebelum melakukan uji regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar error masa lalu dengan error masa sekarang dalam suatu variabel. Autokorelasi menyebabkan terjadinya dugaan parameter tidak bias, nilai galat baku terautokorelasi sehingga ramalan tidak efisien, dan ragam galat berbias.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel bebas. Hal ini terjadi karena pada regresi linear berganda melibatkan beberapa variabel bebas. Suatu model tidak mengandung gejala multikolinearitas jika nilai mutlak koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari $|0,90|$. Analisis yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah analisis dengan matriks koefisien korelasi 9 (*Coefficient Correlations*) serta nilai *tolerance* dan lawannya yaitu nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF). Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai koefisien korelasinya kurang dari |0,90| dan/atau memiliki nilai tolerance yang tidak kurang dari 0,10 dan memiliki nilai VIF yang kurang dari 10 (Imam Ghozali, 2005).

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linear klasik

adalah bahwa gangguan (*disturbance*) u_i yang muncul dalam fungsi regresi adalah *homoskedastik*. Arti dari *homoskedastik* adalah apabila dalam suatu model persamaan semua gangguannya memiliki varians yang sama, dimana lambang yang digunakan adalah $E(u_i^2) = \sigma^2, i = 1, 2, \dots, N$ (Gujarati, 2003). Sedangkan, jika pada suatu model persamaan jika semua gangguannya tidak memiliki varians yang sama atau konstan, maka model tersebut dikatakan mendapatkan masalah *heteroskedastisitas* (Imam Ghozali, 2005).

Model Penelitian

Analisis regresi adalah analisis yang mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random atau stokastik yang berarti mempunyai distribusi probabilistik

(Imam Ghozali, 2005). Variabel independen atau bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). Berikut adalah model analisis regresi Two Step Least Square:

$$Y_1 = b_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 + e$$

$$Y_2 = b_0 + b_5 \cdot X_5 + b_6 \cdot X_6 + b_7 \cdot X_7 + b_8 \cdot X_4 + b_9 \cdot X_3 + b_{10} \cdot Y_1 + e$$

keterangan:

Y_1 = Indeks DJIA

X_1 = Indeks Produksi Industri Amerika Serikat

X_2 = Inflasi Amerika Serikat

X_3 = FED rate

X_4 = Harga Minyak

X_5 = Indeks Produksi Industri Indonesia

X_6 = Inflasi Indonesia

X_7 = BI rate

Y_1^{\wedge} = Nilai Estimasi Indeks DJIA

e = *Disturbance Error*

b_0 = Konstanta

b_{1-7} = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien R^2 menyatakan seberapa besar keragaman yang dapat diterangkan oleh

variabel bebas dalam model terhadap variabel tak bebas. Selain itu koefisien R^2 juga digunakan untuk mengukur seberapa kuat variabel dalam model dapat menjelaskan model. Nilai besaran R^2 berada pada kisaran antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 besar, maka model yang digunakan cukup baik. Namun, jika R^2 kecil, bukan berarti model tidak baik, tetapi ada variabel lain di luar persamaan yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Gujarati, 1978).

Uji Statistik F

Uji F adalah suatu uji yang dilakukan untuk melihat bagaimana seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Uji ini menunjukkan apakah sekelompok variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai F yang diperoleh (F-hitung) signifikan berarti semua variabel independen yang digunakan dalam menduga model secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. (Imam Ghazali, 2005). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:
(8) Jika $F_{hit} > F_{tab}(\alpha, k-1, n-1)$ maka H_0 ditolak
 Jika $F_{hit} < F_{tab}(\alpha, k-1, n-1)$ maka H_0 diterima.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005). Nilai t hitung dapat diperoleh dengan:
(9)

- Untuk uji hipotesis positif: Jika $t_{hit} \leq t_{tab}(\alpha, n-k-1)$ maka H_0 diterima Jika $t_{hit} > t_{tab}(\alpha, n-k-1)$ maka H_0 ditolak
- Untuk uji hipotesis negatif: Jika $t_{hit} \geq t_{tab}(\alpha, n-k-1)$ maka H_0 diterima Jika $t_{hit} < t_{tab}(\alpha, n-k-1)$ maka H_0 ditolak

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel Lampiran 1 besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov baik model 1 maupun model 2 adalah $> 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima, data residual terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Dari hasil SPSS di atas terlihat bahwa nilai Durbin Watson model 1 adalah sebesar 1,936 dan nilai Durbin Watson model 2 adalah 2,082. Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel untuk model 1 dengan tingkat kesalahan 5% adalah adalah dl sebesar 1,58 dan du sebesar 1,75, sehingga nilai 4-du adalah 2,25 dan nilai 4-dl adalah 2,42. Sedangkan nilai Durbin-Watson

berdasarkan tabel untuk model 2 dengan tingkat kesalahan 5% adalah adalah di sebesar 1,56 dan du sebesar 1,78, sehingga nilai 4-du adalah 2,22 dan nilai 4-dl adalah 2,44. Nilai Durbin Watson pada model 1 adalah 1,936 dan model 2 adalah 2,082, sehingga berada terletak diantara du dan 4-du ,maka model regresi ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi dan layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas diperoleh hasil bahwa semua variabel independen dari model regresi tidak terdapat multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai VIF yang dibawah 10 dan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1. Ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel Indeks Dow Jones Industrial Average, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, Indeks Produksi Industri Indonesia, Indeks Produksi Industri Amerika Serikat, FED rate, BI rate dan Harga minyak dunia tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada semua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian

kesalahannya. Semua variabel independen yang digunakan tidak mempengaruhi residualnya.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *adjusted R square* model 1 adalah sebesar 0.764 menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 76.4 % variasi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 23,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Sedangkan pada model 2 diketahui *adjusted R square* adalah sebesar 0.793 menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 79,3% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 20,7 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Nilai koefisien korelasi (R) model 1 adalah sebesar 0,877 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 87,7%. Sedangkan nilai koefisien korelasi (R) model 2 adalah sebesar 0,893 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 89,3%.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

Nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 75,422 pada model 1 dan F jitung sebesar 71,243

pada model 2. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen pada kedua model tersebut.

Pengujian Signifikansi Parsial (Ujit - Statistik)

Dari hasil uji-t dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut : Karena satuan masing-masing variabel tidak sama, maka baik pada model 1 dan 2 menggunakan *standardized coefficients* Pada model 1 yaitu sebagai berikut : DJIA = 0,763 Indeks Produksi Amerika Serikat - 0,1777 Inflasi Amerika Serikat + 0,145 FED rate + 0,152 Harga Minyak Dunia. Pada model 2 yaitu sebagai berikut : IHSG = 0,242 Indeks Produksi Amerika Serikat - 0,086 Inflasi Amerika Serikat -0,109 FED rate + 0,584 Harga Minyak Dunia + 0,138 predicted DJIA.

Hasil hipotesis penelitian pengaruh inflasi Amerika Serikat, indeks produksi industri Amerika Serikat, FED rate dan harga minyak terhadap DJIA dan pengaruh inflasi Indonesia, indeks produksi industri Indonesia, BI rate , harga minyak dunia dan predicted DJIA terhadap IHSG secara parsial akan dibahas sebagai berikut :

1. Nilai t-hitung dari IPI Amerika Serikat adalah sebesar 4.807 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (4.807) lebih besar dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel IPI Amerika Serikat terhadap DJIA. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 1 terbukti.

2. Nilai t-hitung dari IPI Indonesia adalah sebesar 3.43 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (3,43) lebih besar dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh signifikan antara IPI Indonesia terhadap IHSG. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 2 terbukti.

3. Nilai t-hitung dari inflasi Amerika Serikat adalah sebesar -2.359 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.02. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (2.359) lebih besar dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi Amerika Serikat terhadap DJIA. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 3 terbukti.

4. Nilai t-hitung dari inflasi Indonesia adalah sebesar -1.766 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.081 . Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t

hitung (1,766) lebih kecil dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh tidak signifikan antara inflasi Indonesia terhadap IHSG. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 4 tidak terbukti. Hal ini dapat disebabkan karena perilaku data yang tidak wajar, dimana terjadi data ekstrim pada Oktober 2005. Pada Oktober 2005 inflasi meningkat sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya.

5. Nilai t-hitung dari FED adalah sebesar 1.233 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.221 . Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung (1.233) lebih kecil dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh tidak signifikan antara FED terhadap DJIA. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 5 tidak terbukti. Tidak signifikannya variabel FED dapat disebabkan karena suku bunga aktual bank di Amerika Serikat tidak dipengaruhi oleh FED *rate*, hal ini terbukti bahwa selisih suku bunga aktual adalah rata-rata sekitar 3% terhadap FED *rate* (en.wikipedia.org).

6. Nilai t-hitung dari BI adalah sebesar - 1.782 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.078 . Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung (1,782) lebih kecil dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh tidak signifikan antara BI terhadap IHSG. . Hal ini dapat disebabkan karena suku bunga deposito bank komersial tidak selalu dipengaruhi oleh BI *rate*, akan tetapi lebih mengacu pada pergerakan suku bunga pasar uang antar bank (www.bi.go.id). Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 6 tidak terbukti.

7. Nilai t-hitung dari OIL adalah sebesar 2.12 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.037 . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (2,12) lebih besar dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel OIL terhadap DJIA, sehingga Hipotesis 7 terbukti.

8. Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung dari OIL adalah sebesar 7.247 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (7,247) lebih besar dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh signifikan antara OIL terhadap IHSG, sehingga Hipotesis 8 tidak terbukti.

9. Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung dari PRE_DJIA

adalah sebesar 2.044 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (2,044) lebih besar dari t tabel (1,98) maka terdapat pengaruh signifikan antara PRE_DJIA terhadap IHSG. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 9 terbukti.

V.KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Dow Jones Industrial Average dan Indeks Harga Saham Gabungan. Dari hipotesis penelitian ini ada yang dapat dibuktikan dan ada yang tidak dapat dibuktikan. Secara ringkas kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa Indeks Produksi Industri Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 terbukti.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa Indeks Produksi Industri Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 terbukti.

3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa inflasi Amerika Serikat berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 3 terbukti.

4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa inflasi Indonesia tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4 tidak terbukti.

5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa FED *rate* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 5 tidak terbukti.

6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 6 tidak terbukti.

7. Berdasar hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 7 terbukti.

8. Berdasar hasil pengujian hipotesis 8 menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 8 terbukti.

9. Berdasar hasil pengujian hipotesis 9 menunjukkan bahwa harga Indeks Dow Jones Industrial Average. berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 9 terbukti.

Implikasi Manajerial

1. Apabila Indeks Produksi Industri Amerika Serikat bergerak meningkat maka investor yang memiliki kepemilikan saham di Dow Jones Industrial Average dan Bursa Efek Indonesia sebaiknya menahan kepemilikan saham mereka. Pada saat yang bersamaan sebaiknya pemerintah Indonesia dapat menjaga stabilitas siklus bisnis di Indonesia agar kondisi Indeks Produksi Industri juga terjaga pergerakannya dan tidak memberikan pengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Apabila Indeks Produksi Industri Indonesia bergerak meningkat sebaiknya investor yang memiliki kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia menahan kepemilikan saham mereka. Pada saat yang bersamaan sebaiknya pemerintah Indonesia dapat menjaga stabilitas siklus bisnis di Indonesia agar kondisi Indeks Produksi Industri juga terjaga pergerakannya dan tidak memberikan

pengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks

3. Apabila Inflasi Amerika Serikat bergerak meningkat sebaiknya investor yang memiliki kepemilikan saham di Dow Jones Industrial Average dan Bursa Efek Indonesia mengurangi kepemilikan saham kepemilikan saham mereka. Pada saat yang bersamaan sebaiknya pemerintah Indonesia dapat menjaga stabilitas siklus bisnis di Indonesia agar dapat mengurangi pengaruh tidak langsung dari meningkatnya inflasi Amerika Serikat terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Dari penelitian diketahui bahwa variabel Inflasi Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sehingga variabel tersebut tidak dapat dijadikan pedoman bagi investor Bursa Efek Indonesia dan pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan atau keputusan.

5. Dari penelitian diketahui bahwa variabel *FED rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average. Sehingga variabel tersebut tidak dapat dijadikan pedoman bagi investor di Dow Jones Industrial Average, Bursa Efek Indonesia dan pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan atau keputusan.

6. Dari penelitian diketahui bahwa variabel

BI *rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sehingga variabel tersebut tidak dapat dijadikan pedoman bagi investor di Bursa Efek Indonesia dan pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan atau keputusan.

7. Dari penelitian diketahui bahwa variabel Harga Minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average. Apabila harga minyak dunia bergerak meningkat sebaiknya investor yang memiliki kepemilikan saham di Dow Jones Industrial Average dan Bursa Efek Indonesia dapat menahan atau menambah kepemilikan saham. Pada saat yang bersamaan sebaiknya pemerintah Indonesia dapat menjaga stabilitas siklus bisnis di Indonesia agar dapat menjaga stabilitas pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

8. Apabila harga minyak dunia bergerak meningkat sebaiknya investor yang memiliki kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia dapat menahan atau menambah kepemilikan saham. Pada saat yang bersamaan sebaiknya pemerintah Indonesia dapat menjaga stabilitas siklus bisnis di Indonesia agar dapat menjaga stabilitas pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

9. Apabila Indeks Dow Jones Industrial Average bergerak meningkat sebaiknya investor yang memiliki kepemilikan saham

di Bursa Efek Indonesia dapat menahan atau menambah kepemilikan saham. Pada saat yang bersamaan sebaiknya pemerintah Indonesia dapat menjaga stabilitas siklus bisnis di Indonesia agar dapat menjaga stabilitas pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Keterbatasan Penelitian.

Penelitian yang dilakukan menggunakan data bulanan selama periode amatan. Akan tetapi pada umumnya investor dalam melakukan keputusan investasi saham menggunakan data harian sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan pembelian atau penjualan saham. Hal tersebut terjadi karena data harian lebih mencerminkan kondisi nyata yang sedang terjadi. Selain itu dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang tidak signifikan karena tidak memenuhi asumsi, yaitu variabel *FED rate* dan *BI rate*.

Agenda Penelitian Mendatang

1. Pada penelitian selanjutnya dapat digunakan data harian karena transaksi saham yang dilakukan oleh investor sifatnya harian.
2. variabel *FED rate* dan *BI rate* sebaiknya diganti menggunakan variabel suku bunga pasar uang karena suku bunga pasar antar

bank, karena suku bunga pasar uang antar bank lebih menjadi acuan penetapan suku bunga bank komersial.

3. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya juga melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari bursa efek dan kondisi makro ekonomi negara lain yang memiliki hubungan perdagangan yang kuat dengan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Yooopi, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridianti Kurnia dan Tety Mahrani.2008. *”International Linkages To The Indonesian Capital Market : Cointegration Test”*. Capital Market and Financial Institution Supervisory Agency Ministry of Finance of Indonesia.
- Arifin Syamsul, R.Winanto dan Yati Kurniati.2008. **Integrasi Keuangan dan Moneter di Asia Timur**. Bank Indonesia.
- Dornbusch Rodriger.2004. **Makroekonomi**. McGraw-Hill.
en.wikipedia.org, 4 Januari 2010
en.wikipedia.org, 10 Maret 2010
- Frensidy, Budi. **Indeks Bursa Melejit : Saat Jual atau Beli? Tabloid Bisnis Uang No.47/II/18 Mei 2006**
- Frensidy, Budy. 2009. *“Analisis Pengaruh Aksi Beli-Jual Asing, Kurs, dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta Dengan Model Garch”*.FEUI.
- Froot, Kenneth A. And Tarun Ramadorai. 2001. *The Information Content of International Portfolio Flows* NBER working paper no.8472.
- Hirschey, Mark dan John Nofsinger. 2008. **Investments Analysis and Behavior**. Mc Graw Hill.
- Gujarati, D.N. 1995. **Basic econometrics**, Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Ghozali, Imam. 2004. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Humped Andreas dan Peter Macmillan.2007. *“Can Macroeconomic Variables Explain Long Term Stock Market Movements?A comparison Of the US and Japan”*.Centre of Dynamic Macroeconomic Analysis.
- id.wikipedia.org, 1 Maret 2010.

id.wikipedia.org, 10 Maret 2010

Jogiyanto. 2000. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. BPFE UGM: Yogyakarta.

kompas.com, 10 Maret 2010

Mark. A .2007. **“Regime changes in The Relationship Between Stock Return and The Macroeconomy”**.

McConnell,C.R.,S.L.Brue, and D.A. Macpherson. **Contemporary Labor Economics**. 6th Ed. Singapore: McGraw-Hill.

Nopirin. 1990. **Ekonomi Moneter**. BPFE-UGM.

Robbert Ang 1997. **“Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)”**. Mediasoft Indonesia, First Edition.

Sekaran Umar. 2003. **Research Methods For Business**. John Wiley & Sons, Inc.

Sunariyah. 2000. **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal**. UPP YKPN

Valadkhani Abbas, Surachai Chancharat dan Charles Havie .2006. **“The Interplay Between the Thai and**

Several Other International Stock Markets”. University of Wollongong.

www.anggaran.depkeu.go.id, 22 Mei 2009

www.bi.go.id, 4 Januari 2010

www.bi.go.id, 10 Maret 2010

www.bls.gov, 4 Januari 2010

www.bps.go.id, 4 januari 2010

www.depdag.go.id, 1 Maret 2010

www.stlouisfed.org, 4 januari 2010

www.idx.co.id, 4 Januari 2010

Lampiran
Nilai Kolmogorov-Smirnov Test (model 1/ Amerika Serikat)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DJIA	INFUSA	IPIUSA	OIL	FED
N		96	96	96	96	96
Normal Parameters ^a	Mean	10480	.0243	105.05	56.8585	.0252
	Std. Deviation	1601.70	.01817	4.81151	25.7195	.01724
Most Extreme Differences	Absolute	.082	.178	.133	.083	.163
	Positive	.082	.110	.116	.081	.163
	Negative	-.060	-.178	-.133	-.083	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.804	1.743	1.299	.811	1.594
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538	.085	.068	.526	.072

Sumber : Data diolah.

Nilai Kolmogorov-Smirnov Test (model 2/ Indonesia)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IHSG	IPIIND	INFIND	BI
N		96	96	96	96
Normal Parameters ^a	Mean	1328	119.43	.0066	.0972
	Std. Deviation	729.786	8.55590	.0058	.0689
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.067	.192	.180
	Positive	.106	.042	.192	.180
	Negative	-.097	-.067	-.177	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		1.034	.657	1.882	1.763
Asymp. Sig. (2-tailed)		.235	.780	.082	.074

Hasil Uji Heteroskedastisitas (model 1/ Amerika Serikat)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4429.882	2941.659		1.506	.136
	INFUSA	2404.792	3830.864	.096	.628	.532
	IPIUSA	-38.221	30.569	-.406	-1.250	.214
	OIL	.190	2.586	.011	.073	.942
	Fed Rate	54.002	63.180	.205	.855	.395

Hasil Uji Heteroskedastisitas (model 2/ Indonesia)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-281.199	200.285		-1.404	.164
	INFIND	-11.100	9.322	-.113	-1.191	.237
	IPIIND	2.891	1.541	.254	1.876	.064
	BI	2.294	4.319	.063	.531	.597
	OIL	.537	.438	.142	1.226	.224
	PRE_DJIA	.733	.430	.343	1.704	.080

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (model 1/ Amerika Serikat)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IPIUSA	0.112	8.902
INFUSA	0.451	2.217
FED	0.184	5.431
OIL	0.494	2.025

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (model 2/ Indonesia)

Model	Tolerance	VIF
INFIND	0.955578	1.046487
IPIIND	0.450994	2.217324
OIL	0.34492	2.899221
BI	0.602323	1.660237
PRE_DJIA	0.494821	2.020933

Koefisien Determinasi (model 1/ Amerika Serikat)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.877 ^a	0.768	0.764	187.809

Koefisien Determinasi (model 2/ Indonesia)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.893 ^a	0.798	0.793	136.73301

Analysis of Variance Hasil SPSS (model 1/ Amerika Serikat)

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.872E8	4	4.681E7	75.422	.000 ^a
Residual	5.648E7	91	620642.984		
Total	2.437E8	95			

a. Predictors: (Constant), OIL, FED, INFUSA, IPIUSA

b. Dependent Variable: DJIA

Analysis of Variance Hasil SPSS (model 2/ Indonesia)

ANOVA(b)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.039E7	5	8078148.667	71.243	.000 ^a
Residual	1.021E7	90	113389.122		
Total	5.060E7	95			

a. Predictors: (Constant), PRE_DJIA, INFIND, BI, IPIIND, OIL

Uji Statistik Parametrik Secara Parsial (model 1/ Amerika Serikat)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-16715.4	5086.963		-3.286	0.001
IPIUSA	254.125	52.863	0.763	4.807	.000
INFUSA	-15627.8	6624.65	-0.177	-2.359	0.02
FED	134.714	109.255	0.145	1.233	0.221
OIL	9.483	4.472	0.152	2.12	0.037

Sumber : data diolah.

Uji Statistik Parametrik Secara Parsial (model 2/ Indonesia)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-2498.34	868.861		-2.875	0.005
IPIIND	20.624	6.013	0.242	3.43	0.001
INFIND	-63.081	35.722	-0.086	-1.766	0.081

BI	-29.504	16.555	-0.109	-1.782	0.078
OIL	16.575	2.287	0.584	7.247	.000
PRE_DJIA	0.072	0.035	0.138	2.057	0.044

Sumber : Data diolah